

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa merupakan suatu wadah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul istiadat yang ada di desa atau wilayah itu sendiri dan di akui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesatuan masyarakat hukum, desa perlu untuk selalu memikirkan bagaimana kondisi desanya di masa yang akan datang, sehingga desa tersebut akan lebih menjadi maju dan masyarakatnya berlomba-lomba menciptakan karya-karya seni yang mempunyai nilai jual yang sangat tinggi, agar di desa tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi desa yang lainya setiap orang harus bisa bekerja sama agar desa menjadi kompak dan lebih baik, karena kebaikan di lingkungan desa tergantung dari orang-orang yang ada di dalamnya itu sendiri.

Untuk mewujudkan harapan atau cita-cita tersebut berdasarkan sumberdaya yang dimiliki desa, haruslah melihat dari berbagai aspek sumber daya alam dan sumber daya manusia yang harus kita lihat setiap orang mempunyai skill atau ketrampilan yang berbeda-beda tujuannya adalah saling menjunjung desa tersebut agar menjadi desa unggulan di bandingkan desa lainya dan saling tukar pengalaman antara pengrajin satu dan pengrajin lainya. Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono (1996), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi budaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau pemberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut di katakana bahwa

pemberdayaan harus di tujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Pengrajin limbah bonggol akar kayu jati yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun ini sangat berpotensi karena masyarakatnya mayoritas mempunyai usaha limbah bonggol kayu jati, pekerjaan ini bisa mengurangi angka pengangguran yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun. Para pengrajin juga berlomba-lomba menciptakan karya seni yang mempunyai nilai jual yang sangat tinggi dan itu sudah mulai merajahi Asia, pengrajin tersebut sudah melakukan ekspor barang seperti di Negara Singapura dan Malaysia.

Seharusnya semua pihak termasuk pemerintah sudah mulai tanggap dengan adanya pengrajin yang ada di kecamatan Saradan sehingga bantuan pemerintah untuk bekerjasama dengan pengrajin bisa terwujud dan berjalan lancar masyarakat pun kalau ingin memungut hasil limbah bonggol yang ada di hutan tidak ada salah paham kepada pihak TPK Saradan karena para pengrajin tersebut memungut limbah bonggol kayu jati pun sudah mempunyai ijin kepada pemerintah dan tidak akan salah paham kepada pihak yang berwajib seperti TPK (Tempat Pengumpulan Kayu) Saradan dan pihak yang berbadan hukum lainnya.

Kebutuhan kayu lokal adalah usaha untuk memenuhi pasokan kayu bulat dan atau kayu olahan yang di butuhkan Kabupaten/Kota dalam rangka untuk kepentingan masyarakat dan kepentingan umum. Pasal 1 ayat (1) permenhut Nomor : P. 7/Menhut-II/2009 tentang pedoman pemenuhan bahan baku kayu untuk kebutuhan lokal)

Dokumen pengangkutan kayu untuk kepentingan umum dan bencana alam menggunakan SKSKB cap “kalok” setelah di bayar PSDH

Dokumen pengangkutan kayu dari hutan hak atau hutan rakyat untuk kepentingan umum dan bencana alam menggunakan dokumen sesuai peraturan

Menteri kehutanan tentang penggunaan Surat Keterangan Asal Usul (SKAU) untuk pengangkutan hasil hutan kayu yang berasal dari hutan hak. (Pasal 12 ayat (6) Permenhut Nomor : P. 7/Menhut-II/2009)

Lampiran :Peraturan Menteri Kehutanan

Nomor : P.33/Menhut-II/2007

Tanggal : 24 Agustus 2007

Dari uraian diatas, jelas bahwa TPK merupakan tempat penyimpanan kayu yang sekaligus tempat pemantau tumbuh kembangnya kayu jati yang ada di kecamatan Saradan. Guna mencapai tujuan yang sepihak, pihak TPK dan pemerintah serta masyarakat harus bekerja sama untuk mendapatkan upaya yang di inginkan dan mendapatkan tujuan yang sama serta memiliki pertanggung jawaban atas selama pelaksanaan di langsungkan.

Pemerintah sebagai lembaga pemerintah memiliki pengaruh yang tinggi, pemerintah yang terdiri unsur-unsur aparatur pemerintah di pandang sebagai tokoh masyarakat yang langkah dan geraknya selalu di monitor oleh warga/masyarakat.Pemerintah pun dalam melaksanakan programnya selalu mendapatkan bantuan dari masyarakat dan warga. Dengan modal kepercayaan pemerintah di tuntutan untuk berupaya aktif dalam organisasi kemasyarakatan, di antaranya adalah melalui uapaya serta pemerintah dalam menjalankan kerja sama antara pengrajin yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di ketahui upaya pemerintah dalam pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati menjadi produk unggulan di kecamatan Saradan kabupaten Madiun, di pengaruhi oleh besar kecilnya upaya pemerintah desa, pengembangan pengrajin limbah bonggol kayu jati akan lebih berkembang bila pemerintah mau bekerja sama dan menanggapi sekaligus memberikan bantuan kepada pengrajin limbah bonggol kayu jati.

Oleh karena itu penelitian ini dapat di rumuskan permasalahanya sebagai berikut:

“Bagaimana upaya TPK Saradan menanggapi adanya pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun?”

C. Tujuan Penelitian

“Upaya pemerintah dalam pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati di kecamatan Saradan kabupaten Madiun”.

Setiap kita melakukan kegiatan penelitian mempunyai tujuan tertentu. Dengan demikian maka dalam penelitian ini penulis untuk bermaksud dan mempunyai tujuan sebagai berikut: Ingin mengetahui lebih jelas dan membuktikan sendiri ada tidaknya upaya pemerintah dalam pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati menjadi produk unggulan di kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

Penelitian ini bermaksud agar dapat memberikan masukan yang bermanfaat dan berguna kepada pihak yang berwajib seperti TPK Saradan yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

Untuk memenuhi salah satu syarat menempuh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik Program Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang di laksanakan adalah :

1. Manfaat teoritik

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai upaya pemerintah dalam pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati menjadi produk unggulan yang ada di kabupaten Madiun.
- b. Hasil penelitian ini di manfaatkan sebagai pembanding dalam penelitian yang sejenis dan di masa yang akan datang

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat, bagaimana masyarakat atau pengrajin-pengrajin yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun menanggapi upaya pemerintah dalam pemberdayaan limbah jonggol kayu jati yang menjadi produk unggulan yang ada di kabupaten Madiun.
- b. Sebagai masukan untuk masyarakat dalam pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati kabupaten Madiun.

E. Penegasan istilah

Untuk mempermudah dan agar bisa memahami yang terdapat dalam penelitian ini di sajikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut.

a. Upaya

Upaya adalah usaha atau segala daya upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pengrajin dalam pemberdayaan limbah bonggol kayu jati dan tokoh masyarakat setempat untuk mencapai hasil karya seni yang baik dan telah dirancang untuk mencapai tujuan keberhasilan sebagai pengrajin yang ada di kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

b. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situs dan kondisi diri sendiri.

c. TPK Saradan

Suatu tempat untuk menyimpan kayu sebelum kayu di rakit, diangkut, diolah atau di pasaran. Tempat penimbunan kayu biasanya dekat dengan tempat pengolahan atau pemasaran.

d. Limbah bonggol akar kayu jati

Limbah bonggol akar kayu jati adalah limbah yang sudah tidak digunakan oleh TPK Saradan yang sudah berumur ratusan tahun sehingga limbah ini tidak di buang sia-sia tetapi justru di gunakan para pengrajin untuk membuat kerajinan seni ukir yang akan menjadi seni yang mempunyai nilai jual tinggi.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Upaya

Dalam pengertian umum, Upaya dapat di artikan sebagai perbuatan seseorang atas suatu pekerjaan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, upaya adalah tindakan yang di lakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Upaya merupakan suatu aspek yang dinamis dari suatu kedudukan (status). Upaya merupakan sbuah landasan persepsi yang di gunakan setiap orang yang berinteraksi dalam suatu kelompok atau organisasi untuk melakukan suatu kegiatan mengenai tugas dan kewajibannya. Dalam kenyataanya, mungkin jelas dan mungkin juga tidak begitu jelas. Tingkat kejelasan ini akan menentukan pula tingkat kejelasan upaya seseorang (Sedarmayanti,2004:33).

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibanya sesuai dengan kedudukanya maka dia menjalankan suatu Upaya. Setiap orang memiliki macam-macam Upaya yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup. Hal ini sekaligus berarti bahwa Upaya menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarkat serta kesempatan-kesempatan apa yang di berikan oleh mmasyarakat dala m menjalankan suatu Upaya. Upaya mencakup tiga hal yaitu:

1. Upaya meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Upaya dalam arti ini merupakan rangkain peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Upaya adalah suatu konsep tentang apa yang dapat di lalukan oleh individu dalam masyarakat dalam organisasi.
3. Upaya juga dapat di katakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Penebangan hutan secara liar saat ini sedang marak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di daerah Saradan karena di daerah itulah terdapat banyaknya hutan-hutan. Penebangan hutan secara liar juga bisa membuat mereka sendiri celaka karena ulah mereka. Sebenarnya penebangan hutan secara liar sama sekali tidak baik untuk lingkungan kita, karena bisa membuat pohon-pohon di hutan menjadi gundul. Tetapi masih saja banyak warga yang tidak peduli pada pohon di hutan, padahal mereka sudah mengetahui akibatnya tetapi itu semua dikarenakan karena keserakah dan keegoisan manusia, karena manusia mempunyai sifat egois.

Sebab dari penebangan hutan secara liar salah satunya karena, ekonomi warga sekitar yang kurang, dan akhirnya mereka menebang pohon secara liar untuk di jual dan di jual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Tetapi itu semua karena mereka menebang pohon selalu dengan jumlah yang, apabila mereka saja bisa berubah diri. Bukan berarti tidak boleh menebang pohon, tapi marilah apabila menebang pohon jangan terlalu banyak karena bisa merugikan warga-warga yang ada di sekitar situ. Tetapi tetap, apabila telah menebang pohon marilah kita menanam lagi dari mulai bibit dan kita rawat untuk menggantikan pohon yang kita tebang lagi. Apa susahny kalau hanya untuk memotong dan menanam lagi.

Dan di samping sebab juga ada akibat yang bisa di sebabkan oleh penebangan hutan secara lain, banjir, tanah longsor dan lain-lain. Banjir bisa terjadi apabila misalnya ada hujan yang besar itu langsung turun ke pemukiman warga tanpa di serap oleh pohon, karena pohon-pohon itu sudah di tebang. Apabila pohon tidak ada maka air tidak akan meresap ke dalam pohon. Akan tetapi, banyaknya yang kita temukan di lapangan yang kurang peduli dengan

pelestarian hutan, jika terjadi banjir, longsor, kita juga yang merasakan efeknya, jangankan kita, hewan-hewan dan tumbuhan juga ikut punah di sebabkan oleh kita sendiri.

Penebangan hutan secara liar di saat ini adalah meraja rela sehingga meresahkan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, sehingga dapat berdampak buruk, penebangan hutan secara liar dapat merusak ekosistem maka oleh karena itu jangan sekali-kali mencari keuntungan dengan cara menebang hutan secara liar. Maka oleh karena itu lestarikan hutan-hutan yang ada disekitar kita, umumnya negara kita Indonesia banyak hutan-hutan yang menghiasi daerah-daerah Indonesia dengan bermacam ragam warna. Dengan adanya hutan yang kita lestarikan, kita dapat merasakan udara yang sangat segar dan sejuk sehingga dapat memelihara kesehatan kita dalam beradaptasi dengan lingkungan kita.

Hutan merupakan tempat hewan-hewan berlindung dan tempat habitatnya/tempat tinggal. Apakah kita tidak memikirkan makhluk-makhluk lainnya seperti hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan, mereka butuh tempat tinggal seperti kita. Maka oleh karena itu, lestarikan dan budayakan hutan-hutan agar makhluk lainnya seperti hewan-hewan tidak punah, kalau sudah punah otomatis bibitnya tidak ada lagi.

Banyak sekali orang-orang di Indonesia yang telah menebang pohon-pohon di hutan. Sebetulnya pohon-pohon di hutan ini sangat berguna bagi kita semua kita semua agar kita bisa menghirup udara yang segar dan agar tidak terjadi berbagai macam bencana alam. Seperti banjir, tanah longsor, tsunami. Selain itu juga polusi berbagai macam polusi dapat membuat kerusakan atau penyakit polusi tanah akan membuat tumbuhan di sekitar layu rusak dan tidak

bisa tumbuh dengan subur polusi udara bisa menyebabkan sebagian orang-orang di sekitar terserang penyakit.

Oleh karena itu marilah kita mengajak semua kalangan masyarakat untuk sama-sama menjaganya dan kita cegah penebangan liar. Untuk kita kedapatan menebang pohon secara liar oleh pihak-pihak tertentu, kita jangan tinggal ambil diam langsung kita laporkan kepada pihak yang berwenang agar dapat mengambil tindakan baik itu sanksi maupun lainnya. Hal ini demi kesehatan kita bersama. Bagi kebanyakan orang, bonggol kayu atau sisa tebangan pohon kayu jati merupakan limbah yang tidak berguna. Warga desa ledokan dan sugi waras dan petung kecamatan Saradan kabupaten Madiun bonggol akar kayu jati justru menjadikan mereka sebagai pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang cukup mapan.

Meski sejak beberapa tahun yang lalu tempat tinggal mereka berada di perkampungan sekitar hutan jati Saradan, tetapi ide menjadikan bonggol kayu agar lebih bermanfaat, lebih bernilai dan bernilai lebih serta mendapatkan uang, serta terbesit 8 tahun yang lalu, Saat itu ide kreatif para pengrajin limbah bonggol akar kayu jati yang oleh warga sekitar di jadikan kayu bakar.

Saat itu muncul dalam benak para pengrajin untuk menjadikan bonggol kayu dari pohon akar kayu jati yang di tebang oleh para perhutani menjadi barang yang lebih berharga seperti meja tamu, meja makan, meja bar, dan berbagai karya seni lainnya. Selain memiliki nilai artistik, juga tidak terlalu sulit membuatnya. Dan juga melihat keberhasilan pengrajin serupa di daerah desa ledokan dan sugi waras kecamatan Saradan kabupaten Madiun. Dengan sedikit pahatan di bagian bawah dan kertas gosok untuk menghaluskan serta pewarna pelitur, maka jadilah bonggol kayu jati itu sebagai karya seni yang

indah artistik yang kokoh. Saat sudah jadi meja tersebut di tawar oleh orang yang sedang melihat atau para kolektor limbah bonggol akar kayu jati dengan harga yang fantastis sekitar 2 juta per meja atau kursi. Sejak itu para pengrajin limbah kayu sudah menggeluti dan sampai sekarang dan ide-ide itu terus bermunculan.

Setelah membuat beberapa pasang mebel, yang terdiri atas kursi tamu lengkap dengan meja yang semuanya terbuat dari bonggol kayu jati. Para pengrajin juga menciptakan hasil karya seni mereka seperti ukiran, hiasan dinding, suvenir, berbagai replika binatang, kap lampu dan masih banyak lagi.

Karena ruang usaha terbuka itu di bangun di tepat jalan di jalur pinggir jalan provinsi Madiun-Surabaya yang meruoakan jalur transportasi pulau jawa, maka tidak heran banyak pengunjung yang datang, termasuk jugapara turis yang sedang berlibur. Karena banyaknya kunjungan para turis mancanegara itulah membuat usaha milik pak Hengky ini telah melakukan ekspor mebel dan berbagai suvenir dari bonggol kayu keluar negeri, di antaranya Korea, Saudi Arabia, China, Jepang, Prancis dan Belanda.

Kalau barang tersebut berupa suvenir atau barang-barang yang berukuran kecil, biasanya langsung di bawa dan di usung oleh biro perjalanan mereka. Sedangkan pesanan dari berbagai daerah juga terus mengalir, mulai dari Bali, Yogyakarta, Magelang, Malang, Surabaya, Sumatra dan Kalimantan. Usaha yang di geluti oleh para pengrajin kayu limbah bonggol pesanan yang semakin berkembang besar dan pesat membuat dirinya harus mengambil tenaga kerja dari kalangan keluarganya sendiri. Kalau pesanan yang sedang banyak para

Hiasan dinding yang paling mahal relief dari akar kayu utuh ukuran besar. Sebab untuk mengerjakan pahatan ini di butuhkan waktu yang cukup

lama, selain bahan baku yang berukuran besar, juga tingkat kesulitan juga sangat tinggi, bisa sampai satu atau dua bulan. Karena usahanya berbahan baku limbah kayu jati sisa tebangan, membuat pihak Perhutani terpanggil untuk membina para pengusaha bonggol kayu jati ini. Perhutani juga sangat jeli dengan memberikan bantuan berupa mesin pembangkit listrik, alat penghalus tenaga listrik serta peralatan ukir. Para pengusaha kerajinan bonggol kayu ini, yakni hanya boleh memanfaatkan bonggol kayu sisa tebangan. Mereka di larang melakukan penebangan kayu sendiri secara liar.

Tetapi setelah menemukan usaha mengolah bonggol kayu jati jangka panjangnya juga masih tidak menentu. Tetapi setelah menemukan usaha mengolah bonggol kayu jati ini, sedikit demi sedikit mulai kelihatan hasilnya dan bisa menjadikan sumber. Pendapatan bagi keluarga dan memberikan contoh yang positif bagi penduduk sekitar agar bisa memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Karena para pengrajin harus jauh-jauh bekerja dan berusaha, kalau usaha ini hasilnya sudah sangat berkembang besar untuk ukuran kami, jika di daerah memiliki usaha-usaha sendiri seperti ini, para warga atau masyarakat sudah tertarik dengan yang menciptakan lapangan pekerjaan seperti pengrajin kayu dan tidak akan bekerja di luar kota atau pulau lagi karena mereka sudah memiliki lapangan pekerjaan sendiri di daerahnya sendiri.

Karena saat ini sudah ada beberapa pengrajin serupa di wilayah Saradan, Saradan dan sekitarnya. Maka pihak perhutani merasa terpanggil menjadikan mereka sebagai mitra binaan dari perhutani dan TPK Saradan. Hal ini memudahkan dalam pengawasan dan memberikan penyuluhan terhadap kelompok mitra binaan ini. Di samping banyak menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar hutan sehingga akan menekan angka pengangguran yang

ada pada akhirnya akan memperkecil tingkat kriminalitas dan agar mereka juga bisa menikmati hasil limbah tebangan ini. Kalau kita memasuki wilayah kabupaten Madiun dari arah timur (Surabaya), kita di sambut oleh pohon jati berdiameter besar yang tampak tumbuh teratur. Jarak satu sama lain tanaman keras berdaun lebar ini begitu dekat seakan tidak akan memberi sang mentari menembus celah-celah dedaunan. Deretan hijau daun memberi kesejukan, mengisyaratkan alam yang sesungguhnya..

Apabila dirunut, nilai ekonomi hutan yang mayoritas jati sangat menjajikan. Mentahnya saja bernilai jual tinggi. Kayu yang di pasarkan dalam bentuk gelondongan ini di lelang antara lain di Surabaya, Madiun, Malang, Solo, dan Jombang, langsung atau dengan sistem kontrak. Lain lagi hutan rakyat yang jangkauanya pemasaranya meliputi Yogyakarta, Jepara, Solo, dan Semarang. Tanaman jati merupakan tanaman pohon yang cuko banyak di tanam oleh masyarakat, karena tanaman ini dapat menghasilkan kayu dengan kualitas yang sangat baik. Selain hamper seluruh bagian tanaman ini dapat di manfaatkan seperti daun jati dapat di gunakan sebagai bungkus makanan, batang jati yang harganya cukup mahal di gunakan sebagai bahan baku pembuatan pintu dan furniture rumah tangga. Tidak hanya itu, tunggak bonggol akar kayu jati yang biasanya oleh kebanyakan orang di anggap sebagai limbah, namun di tangan para pengrajin yang sangat pintar membuat karya-karya seni kayu jati ini akar bonggol akar kayu jati dapat di sulap sebuah kerajinan yang meiliki ekonomi yag cukup tinggi.

Para pengrajin mengaku sebelum dia melakukan atau menekuni usaha kerajinan bonggol akar kayu jati ini dia sempat bekerja serabutan. Namun setelah dia melihat banyaknya bonggol kayu jati di sekitar lingkunganya yang

tidak terpakai kerana di angap sebagai limbah dn bahkan hanya di gunakan sebagai kayu bakar oleh mayarakat. Menyadari hal itu, kemudian mulai tahun 2000 pengrajin beserta beberapa temanya mulai membuat kreasi kerajinan bonggol akar kayu jati. Dengan berjalanya waktu, setelah kerajinan bonggol kayu jati ini sudah mendapatkan pasar dan mendapat perhatian dari perhutani dan juga pemerintah, kemudian dia bersama teman-temanya mengembangkan usaha ini menjadi produk unggulan dari Madiun. Tempat dari kerajinan bonggol akar kayu jati ini berada di desa ledokan kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Awalnya hanya ada satua dua pengrajin, kemudian berkembang dan kemudian banyak orang yang mempelajari kerajinan bonggol kayu jati. Di Saradan sendiri kurang lebih ada 15 orang pengrajin bonggol akar kayu jati. Limbah bonggol akar kayu jati menurut para pengrajin di dapatkan para pencari bonggol jati di Hutan yang tergabung dalam kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMHD). Karena yang di sahkan oleh perhutani untuk pengambilan limbah adalah LMHD, jadi bukan perorangan. Harga dari limbah bonggol jati tergantung dari ukuran dan motif dari limbah tersebut. Untuk limbah bonggol akar jati yang ukuranya besar dan motifnya bagus, harganya bisa mencapai 1 juta ke atas. Harga kerajinan dari akar bonggol kayu jatibisa mencapai puluhan hingga ratusan juta tergantung motif, tingkat kesulitan dan lama pembuatan.

Waktu yang di butuhkan untuk membuat satu kerajinan bonggol akar kayu jati paling cepat 2 minggu hingga paling lama bisa mencapai 2 tahun, kalau pembuatan yang memakan waktu 2 tahun ini biasanya ukuranya besar dan tingkat ketelitiannya tinggi dan tentunya harganya pun juga lebih mahal. Selain bergantung pada ukuran, motif dan lamanya pembuatan, harga satu buah

kerajinan bonggol akar kayu jati juga disesuaikan dengan biaya produksi yang harus di kelurkan. Biaya produksi untuk membuat satu kerajinan dari bonggol akar kayu jati ada yang bisa mencapai 20 juta. Yang mendapatkan ilmu dari jeoara pengrajin mengaku, kebanyakan hasil karyanya tersebut dia jual langsung kepada kolektor. Ada juga yang dijual ke masyarakat umu, namun ukuranya yang tidak pernah menghitung, karena dalam sebulan dia belum tentu mendapatkan pemasukan yang di sebabkan proses pembuatan kerajinan ini memakan waktu yang cukup lama. Meskipun demikian, dengan usahanya ini dia bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga bisa mengaji 5 orang karyawanya.

2. Teori pemberdayaan masyarakat

Kata “empowerment” dan “empower” diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan, menurut merriam webster dan oxford english dictionary (dalam priyono dan pranarka, 1996 : 3) mengandung dua pengertian yaitu : pengertian pertama adalah to give power or authority to, dan pengertian kedua berarti to give ability to or enable. dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. konsep empowerment pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. memberdayakan masyarakat menurut kartasasmita (1996 : 144) adalah upaya untuk meningkatkan

harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “people-centered, participatory, empowering, and sustainable.

Gagasan pembangunan yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat perlu untuk dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. perubahan struktur yang sangat diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan dan harus dapat dinikmati bersama. begitu pula sebaliknya, yang menikmati haruslah yang menghasilkan. proses ini diarahkan agar setiap upaya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (capacity building) melalui penciptaan akumulasi modal yang bersumber dari surplus yang dihasilkan, yang mana pada gilirannya nanti dapat pula menciptakan pendapatan yang akhirnya dinikmati oleh seluruh rakyat dan proses transformasi ini harus dapat digerakan sendiri oleh masyarakat.

Menurut sumodiningrat (1999 : 134), mengatakan bahwa kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dipilah dalam tiga kelompok yaitu: pertama, kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. kedua, kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran. ketiga, kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, menurut kartasmita (1996:159-160), harus dilakukan melalui beberapa kegiatan : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering). ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. di sinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus dikembangkan. artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan mudah punah.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. dalam rangka itu pula diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain dari menciptakan iklim dan suasana. perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta membuka akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang nantinya dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

Pemberdayaan masyarakat, secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Dari definisi diatas, tampak ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan,

kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. disini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain.

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah.

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui: pertama, pengembangan masyarakat, dan yang kedua pengorganisasian masyarakat. apa yang dikembangkan dari masyarakat yaitu potensi atau kemampuannya dan sikap hidupnya. kemampuan masyarakat dapat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau ketrampilan-ketrampilan membuat home industri; dan masih banyak lagi kemampuan dan ketrampilan masyarakat yang dapat dikembangkan.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan. dapat juga dengan mengajak masyarakat

mengunjungi kegiatan ditempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding.

Dapat juga dengan menyediakan buku-buku bacaan yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan atau peminatan masyarakat. masih banyak bentuk lainnya yang bias diupayakan. sikap hidup yang perlu diubah tentunya sikap hidup yang merugikan atau menghambat peningkatan kesejahteraan hidup. merubah sikap bukan pekerjaan mudah. mengapa karena masyarakat sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun sudah melakukan hal itu. untuk itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan perubahan sikap. caranya adalah dengan memberikan penyadaran bahwa apa yang mereka lakukan selama ini merugikan mereka. hal ini dapat dilakukan dengan memberikan banyak informasi dengan menggunakan berbagai media, seperti buku-buku bacaan, mengajak untuk melihat tempat lain, menyetel film penerangan, dan masih banya cara lain.

Pada pengorganisasian masyarakat, kuncinya adalah menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. untuk itu masyarakat perlu diajak mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan dan pelestarian. pelibatan masyarakat sejak awal kegiatan memungkinkan masyarakat memiliki kesempatan belajar lebih banyak. pada awal-awal kegiatan mungkin pendamping sebagai pendamping akan lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan bahkan memberikan contoh langsung. pada tahap ini masyarakat lebih banyak belajar namun pada tahap-tahap berikutnya pendamping harus mulai memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba melakukan sendiri hingga mampu atau bisa. Jika hal ini terjadi maka dikemudian hari pada saat pendamping meninggalkan masyarakat tersebut, masyarakat sudah mampu untuk

melakukannya sendiri atau mandiri.prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri.

3. Pemungutan Hasil Hutan

Pemungutan hasil hutan kayu meliputi kegiatan teresan, penebangan, pembagian batang, pengangkutan dan penumpukan di TPK (Tempat Pengumpulan Kayu) meliputi jenis kayu jati, pinus, mahoni, dammar, mangium, sengon dan rimba lainnya.

Pengumpulan hasil hutan nonkayu antara lain getah pinus, getah dammar, minyak kayu putih, madu, seedlak, sutera, kopi, minyak atsiri dan sebagainya.

4. Perlindungan Hutan

Perlindungan hutan merupakan upaya untuk mencegah kerusakan dari gangguan keamanan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, meliputi: pencuri pohon, okupasi lahan,/bibrikan, penggembalaan liar, kebakaran hutan dan bencana alam.

Upaya pengamanan hutan di lakukan secara pre-emptif, persuasive, preventif, dan resepsif dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat desa hutan melalui sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Upaya resepsif dilakukan bekerja sama dengan jajaran kepolisian dan aparat keamanan lainnya.Reboisasi hutan dengan sistem tumpangsari memberikan kontribusi besar dalam produksi pangan dan dalam jangka pendek memberikan hasil, serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan.

5. Pemeliharaan hutan

Pemeliharaan hutan bertujuan untuk mendapatkan tegakan yang tegakan yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi pada akhir daur. Kegiatan pemeliharaan hutan meliputi penyiangan, wiwil/pemangkasan cabang, penjarangan, pencegahan terhadap hama dan penyakit, pencegahan gangguan penggembalaan dan perlindungan hutan lainnya.

6. TPK (Tempat Pengumpulan Kayu)

TPK yaitu tempat pengumpulan kayu sebelum di pasarkan. TPK harus memiliki luasan yang cukup untuk menampung kayu glondongan nantinya. TPK juga merupakan tahapan akhir dari proses pemanen hutan.

TPK juga biasa di asumsikan sebagai gudang kayu yang telah di panen. Pemanenan hutan yaitu proses atau suatu kegiatan penebangan tegakan hutan yang telah memenuhi syarat untuk di panen. Pada TPK biasanya susunanya berdasarkan jenis dan kualitasnya.

7. Tipe-Tipe TPK

Ada tiga tipe TPK, yaitu TPK A yang meliputi 30.000 kubik ke atas / tahun, TPK B meliputi 20.000 kubik / tahun, sedangkan TPK C meliputi 10.000 kubik / tahun.

8. Penentuan lokasi TPK

Penentuan lokasi TPK di tentukan dekat dengan jalan raya untuk memudahkan pengangkutan kayu, dekat dengan areal tebang yang juga di tujukan

untuk mempermudah pengangkutan dan juga dekat daerah pemukiman agar apabila terjadi sesuatu dapat cepat mendapatkan bantuan dari warga sekitar.

9. Alur perjalanan kayu ke TPK

Alur perjalanan kayu mulai dari hutan yang di sertai 304 A dan 304 B yang memiliki (A1, A2) dan A3, dimana A1 dengan diameter untuk rimba 10-19 cm dan yang bukan rimba 4-19 cm, A2 dengan diameter untuk rimba 20-29 cm dan yang bukan rimba 22, 25, 28 cm, dan A3 sama antara rimba maupun bukan rimba, yaitu 30cm ke atas, setelah itu kayu di masukan ke dalam TPK, yang akan kemudian di terima oleh mandor pengarah, kemudian di hitung jumlahnya untuk mengecek jumlah kayu tetap, kurang atau lebih, dan kemudian kayu di kapling yang mana kayu di tumpuk pada TPK.

10. Pengujian kayu

Pengujian kayu di lakukan mulai dari kualitas dan diameter dan pengukuran ulang mutu di lakukan oleh penguji.

11. Pengkaplingan Kayu

Pengkaplingan kayu di lakukan dengan di tumpuk berdasarkan kualitas dan juga berdasarkan kelas kayu

12. Tipe-tipe tebanan

Tipe-tipe tebanan yang ada pada TPK Garahan ada empat jenis tebanan yang meliputi tebanan A dimana tebanan ini merupakan tebanan habis yang kemudian di tanam kembali, tebanan B dimana tebanan ini merupakan tebanan pilih yang tidak di rencanakan, tebanan D dimana tebanan ini merupakan tebanan pada pohon yang terkena bencana alam dimana tebanan ini di

rencanakan oleh pusat, tebangannya E dimana tebangannya ini merupakan aspek pemeliharaan penjarangan yang aman penebangannya ini direncanakan.

13. Sortimen kayu

Pada TPK Garahan sortimen kayu berupa A1 (D= 10-19 cm) A2 (D= 20-19 cm) A3 (D=30 cm ke atas)

14. Kendala yang di hadapi

Tidak ada kendala yang di berarti, namun kendala pada TPK Garahan ketika pada musim penghujan, karena dapat menyebabkan kayu busuk dan aset jalan yang sulit karena becek akibat terkena air hujan, selain itu kurangnya tenaga kerja pada TPK yang memperlambat kinerja di TPK.

G. Definisi Operasional

1. Upaya Pemerintah

Melihat upaya yang di lakukan pemerintah saat ini terhadap pengrajin lokal melalui kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, pemerintah juga harus hati-hati apakah upaya pemerintah bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin limbah bonggol kayu jati yang ada di kabupaten Madiun. Pengrajin kebanyakan terkendala dari sektor ekonomi yang lemah dan pemerintah pun tidak tanggap terhadap keluhan yang di rasakan pengrajin karena mereka sangat membutuhkan support dari pemerintah sendiri. Hal ini harus di laksanakan atau di buat pertemuan agar masyarakat atau pihak TPK Saradan bisa diskusi langsung dimana pemerintah, pengrajin, dan masyarakat bisa duduk langsung mencari solusi yang baik dan yang terpenting para pengrajin tidak terhambat untuk mencari atau memungut bonggol kayu jati dan

mereka bisa membuat limbah kayu jati itu bisa di jadikan nilai jual yang sangat tinggi.

Menurut Gomes (2001:2008) bahwa faktor-faktor motivasi kerja terdiri dari dua bagian yaitu faktor individual dan faktor organisasional. Yang tergolong faktor individual adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan-tujuan (*goals*), sikap (*attitudes*), dan kemampuan (*ability*). Sedangkan yang tergolong faktor organisasional meliputi pembayaran gaji/upah, keamanan pekerjaan, hubungan sama pegawai, pengawasan, pujian, dan pekerjaan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi kerja adalah dorongan atau semangat kerja yang bersumber baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya agar mennghasikan kinerja yang lebih baik lagi.

2. Motivasi kerja

Menurut Hasibuan (2000:2) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan. Menyebutkan bahwa motivasi kerja adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat di simpulkan bahwa; (1) Motivasi kerja merupakan bagian yang urgen dalam suatu organisasi yang berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, (2) Motivasi kerja mengandung dua tujuan utama dalam diri individu

yaitu untuk memnuhi kebutuhan atau keinginan pribadi dan tujuan organisasi, dan (3) Motivasi kerja yang di berikan kepada seseorang hanya efektif manakala di dalam diri seseorang itu memiliki kepercayaan atau keyakinan untuk maju dan berhasil dalam organisasi.

Dalam rangka untuk memootivasi bawahan dalam suatu organisasi, sangat di tentukan oleh kepiawaian seorang pemimpin untuk memahami factor-faktor motivasi sebagai daya pendorong atau penguat (*reinforcement*) sehingga individu tergerak untuk bekerja dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap motivasi sangat penting artinya bagi pimpinan, Adanya perasaan ingin mencapai sesuatu hasil dengan melakukan pekerjaan menantang dengan baik.

- a. Suatu kebutuhan dari dalam diri sendiri yang ingin melakukan suatu pekerjaan dengan baik.
- b. Melakukan pekerjaan menurut perasaan adalah penting.
- c. Apa yang di lakukan itu berkaitan dengan suatu tujuan
- d. Apa yang dikerjakan itu adalah sesuatu yang menarik.
- e. Melakukan pekerjaan dengan harapan akan ada promosi.
- f. Mengerjakan sesuatu adalah akan membantu organisasi mencapai tujuannya.
- g. Mengharapkan kemungkinan kenaikan penghasilan.
- h. Mengerjakan sesuatu sebagai kredit untuk keperluan penilaian penampilan prestasi yang akan datang.
- i. Untuk memperoleh penghargaan dan pengakuan dari atasan.
- j. Melakukan sesuatu dengan kemungkinan bertambahnya kebebasan dalam pekerjaan.

- k. Harapan akan pengakuan dari teman sejawat.
- l. Melaksanakan tugas dengan baik tidak menginginkan kelompoknya berpenampilan buruk.
- m. Jaminan adanya keamanan kerja yang prima.
- n. Mengerjakan sesuatu karena dorongan oleh kondisi fisik pekerjaan yang baik.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penelitian yang di gunakan penulis yaitu kualitatif, jenis penelitian kualitatif ini berujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Jenis dan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Setiap karya ilmiah yang di buat di sesuaikan dengan metodologi penelitian. Dan seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah cara sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah yang tertentu.

2. Penentuan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

Penulis memilih tempat tersebut karena di kecamatan Saradan kabupaten Madiun kebanyakan mayoritas sebagai pengrajin limbah bonggol kayu jati dan pemerintah tidak memberikan fasilitas yang di inginkan oleh pengrajin tersebut dan kalau pemerintah menanggapi sekaligus bisa bekerja sama dengan pengrajin para pengrajin akan membuat hasil karya limbah bonggol kayu jati menjadi produk unggulan di kabupaten Madiun.

3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu informan yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang TPK Saradan dan dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapny, di samping informasi yang di jadikan subyek penelitian dapat di pertanggung jawabkan.

Menurut Sugiyono (2009:221), penentuan informan dalam penelitian berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang di jadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka menguasai tentang peraturan undang-undang dan memiliki wawasan yang luas yang ada di TPK Saradan.
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan setiap pelaksanaan.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk di wawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, artinya dengan memelihara sumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal desa ledokan kecamatan Saradan kabupaten Madiun sehingga mereka akan dapat memberikan masukan secara tepat tentang upaya pengembangan limbah bonggol akar kayu jati. Informan yang di pilih dalam penelitian ini berasal unsur kepala TPK Saradan dan pengrajin limbah bonggol akar kayu jati. Dari persepsi dan saran-saran mereka dapat di ketahui upaya pemerintah dalam pemberdayaan limbah bonggol akar kayu jati di kecamatan Saradan kabuoaten Madiun.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini meliputi 1 (Satu) Kepala TPK Saradan, 1 (Satu) Tata Usaha TPK Saradan, 1 (Satu) Sekertaris TPK Saradan, 2 (Dua) Pemungut limbah bonggol akar kayu jati, 3 (Tiga) Pengrajin limbah bonggol akar kayu jati, 2 (Dua) Masyarakat.

Table 1.1

Data Informan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Sumadi	Kepala TPK Saradan	S1
2	Eko mulyadi	Tata usaha TPK Saradan	S1
3	Bambang	Sekertaris TPK Saradan	S1
4	Ahmad	Pengrajin	SLTA
5	Slamet	Pengrajin	SLTA
6	Budi	Pengrajin	SLTA

7	Joko	Pemungut limbah bonggol akar kayu jati	SLTA
8	Giyanto	Pemungut limbah bonggol akar kayu jati	SLTA
9	Iskandar	Masyarakat	SLTA
10	Pujiono	Masyarakat	SLTA

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan tiga cara yaitu sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa dokumen yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di kantor TPK Saradan. Analisis dokumen yang penulis lakukan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, kemudian penulis membuang hal-hal yang tidak penting dari dokumen-dokumen tersebut dan mengatur dan mengolah data sedemikian rupa, kemudian menyajikan data tersebut dalam satu

rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis dan dilakukan pengambilan kesimpulan akhir. Menurut sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang.

c. Observasi

Dalam penelitian ini pengamatan atau observasi diadakan langsung di lokasi penelitian yaitu pasar burung Saradan dan kantor KPH Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun guna mendapatkan gambaran yang jelas atas permasalahan yang ada sesuai dengan tujuan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data tersebut secara lengkap dan jelas langkah selanjutnya yaitu menganalisis dan pengolahan data. Analisis data dalam suatu penelitian yaitu menguraikan kalimat atau memecahkan suatu masalah yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh kemudian diolah pokok permasalahannya yang diajukan terhadap penelitian yang bersifat deskriptif, teknik analisis data adalah tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif sesuai dengan sifat data yang ada.

Analisis data kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (Perspektif subyektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara upaya landasan

teori dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang di gunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

